

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Inquiry

Langkah-langkah dalam proses inquiry adalah 1) Menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, 2) Mempradugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan 3) Membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti, 4) Menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru.

Berikut ini adalah strategi dalam pelaksanaan inquiry yaitu : (1) Guru memberikan penjelasan, intruksi atau pertanyaan materi yang akan diajarkan, (2) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pernyataan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa, (3) Memberikan penjelasan terhadap siswa persoalan yang mungkin membingungkan siswa, (4) Resistasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya (5) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan (Mulyasa, 2005 : 236).

Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompoknya.

Diharapkan siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. Inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan pada metode inquiry dapat ditumbuhkan sikap objektif, jujur hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melaksanakan/melakukan kegiatan inquiry. Secara umum, inquiry merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya (Depdikbud, 1997).

Inquiry adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis dan logis (Schmidt, 2003) Inquiry sebenarnya merupakan prosedur yang bisa dilakukan oleh ilmuwan dan orang dewasa yang memiliki motivasi tinggi dalam upaya memahami fenomena alam, memperjelas pemahaman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Budnitz, 2003)

Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserat didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserat didik untuk melakukan kegiatan.

Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontar pertanyaan, memberikan komentar dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. Metode inquiry adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003 : 234). Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu inquiry menuntut peserta didik berfikir, metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual.

Metode ini menuntut peserat didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis dan kritis.

Modal pembelajaran inquiry pada dasarnya dimulai dari mengajukan pertanyaan yang sifatnya mengandung permasalahan (bersifat Inquiry) (Jaroliment, 1997). Tujuan pengembangan inquiry adalah untuk menanamkan sikap, keterampilan dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Proses pembelajaran dengan model Inquiry dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

(1) Guru mengajukan pertanyaan yang mengandung permasalahan, (2) Membimbing siswa untuk mencari dan menemukan informasi berkenaan dengan permasalahan tersebut (informasi bisa diperoleh dari buku sumber atau narasumber, (3) Siswa diberi kesempatan untuk menjawab tiap permasalahan dan membuat kesimpulan, (4) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan terhadap permasalahan secara keseluruhan (Winarta Putra, 2008 : 9 : 12)

Dari uraian di atas, maka pembelajaran dengan model inquiry selain telah membimbing siswa berfikir kritis atas suatu masalah, juga menciptakan suasana belajar yang interaktif melibatkan siswa aktif dalam aspek pikiran sikap dan keterampilan. Dengan menerapkan model inquiry tersebut belajar tidak membosankan siswa.

Keunggulan dan kelemahan inquiry menurut Winata Putra :

Model Inquiry memiliki keunggulan yaitu : (a) Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik; (b) Membantu dalam mengguankan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru ; (c) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, objektif dan terbuka; (d) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri; (e) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik, (f) Situasi pembelajaran lebih menggairahkan; (g) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu; (h) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri; (i) Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional; (j) Dapat memberikan waktu

kepada siswa secukupnya sehingga dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Kelemahan model Inquiry : (a) Memerlukan waktu yang cukup lama ; (b) Tidak semua materi mengandung masalah; (c) Memerlukan perencanaan yang teratur dan menantang; (d) Tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

B. Aktifitas Belajar Siswa

Menurut Mulyono (2001: 26), aktivitas artinya “Kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Pada prinsinya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. (Sardiman, 2001 : 93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa alam dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Hal ini yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena pengalaman ini membedakan dengan perubahan-perubahan lain yang disebabkan oleh kemasakakan (kematangan).

Menurut Oemar Hamalik (2001 : 28) belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etnis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan Sardiman, A.M (2003 : 22) menyatakan : “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar, merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman. N dalam Depdiknas (2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa “Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan siswa itu sendiri. Hal

ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

C. Prestasi Belajar (hasil belajar)

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang

mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986 : 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “Hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”.

Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sedangkan menurut S. Nasution (1996:7) prestasi belajar adalah : “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kreiteri tersebut.”

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor Intern

faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartini (1995:1) kecerdasan meruakan “salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau diatas normal maka secara potenis ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.”

Slameto (1995:56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”.

Muhibbin (1999:135) berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.”

Dari pendapat diatas jelaslah bwah intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang anak dalam usaha belajar.

Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1086:280) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berari kecakapan, yaitu menegnai kesanggupan-kesanggupan tertentu.”

Kartono (1995:2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin (1999:136) mengatakan ”bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

Dari pendapat diatas jelaslah bawa tumbuhnya keahlian tertentu pada diri seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peran penting dalam mencaai suatu hasil akna prestais yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan baktnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengamati beberapa kegiatan. Kegaitan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan ras sayang. menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecendrungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”. Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecendrungan yang tetap untuk

memperhatikan dan memegang beberap kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang”.

Kemudian sardiman (1992:76) mnegemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhnya sendiri”.

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegaitan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktoir yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu halmaka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengani motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan

belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “Motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”.

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

b. Faktor Ekstern

Faktor eksteren adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan keadaan individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor eksteren yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

E. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan darah saja, atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang mengurus keperluan hidupnya sendiri.

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta, kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” “Kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (“nuclear family”) terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka. Pengertian keluarga, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. (Departemen Kesehatan RI, 1998).

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi atau satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Menurut salvicion dan Ara Celis), dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah : - Unit terkecil dari masyarakat terdiri atas orang atau lebih, adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah yang hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seseorang kepala rumah tangga dan berinteraksi diantara sesama anggota keluarga serta setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing yang diciptakan, mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.”

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan : “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan”.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

F. Pengembangan Inquiry Untuk Peningkatan Kinerja Belajar Siswa

Metode inquiry menurut Roestiyah (2001 : 75) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. akhirnya hasil laporan

dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan.

Dalam proses pembelajaran dengan model inquiry kedudukan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas memiliki peran aktif yang dapat diukur dari kegiatan memperhatikan, mencatat, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas, baik secara individual maupun secara kelompok. Sedangkan peran guru dalam proses pembelajaran inquiry adalah lebih banyak mengembangkan kemampuan bertanya efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa ke arah berfikir kreatif dalam menghadapi sesuatu. Berapa kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam menyampaikan pertanyaan yaitu pertanyaan harus mudah dipahami oleh siswa memberi acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran dan penyebaran, pemberian waktu berfikir, dan pemberian tuntutan. Dengan kata lain, inquiry berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Haury, 1993).

Menurut Mulyani Sumantri (1999) Metode inkuiri (penemuan) adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Menurut Sumantri M. dan Johar Perमान (2000 : 142) adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode inquiry memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang

diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inquiry melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru.

Metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang berupa menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inquiry adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Sagala, 2004)

Jadi metode inquiry adalah pelaksanaan belajar mengajar dengan cara siswa mencari dan menemukan konsep dengan atau bantuan dari guru

G. Pengertian Tematik IPS

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau Social Studies. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS merupakan terjemahan social studies. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan "Penelaahan atau pengkajian tentang masyarakat". Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan pengkajian dari berbagai perspektif social, seperti kajian

melalui pengajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Politik Pemerintahan dan Aspek Psikologi Sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang IPS, maka penting untuk dikemukakan beberapa pengertian menurut para ahli IPS di Indonesia antara lain menurut Moelyono Cokrodiharjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini digunakan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian diantaranya :

1. Halia P.R (1997) mengemukakan hasil belajar siswa memahami gambar kenampakan alam dan buatan pada tematik dengan tema keluarga terutama pada pelajaran IPS SDS Swadhipa Bumisari Natar Lampung Selatan.
2. Tutik Harmini (2002) mengemukakan pengajaran dengan menggunakan alat peraga yang lebih efektif jika dibandingkan dengan pengajaran tanpa menggunakan alat peraga pada tematik Keluarga dengan memahami gambar kenampakan alam dan buatan pada kelas III SDS Swadhipa Natar Kabupaten Pesawaran Lampung Selatan.

I. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas dan hasil penelitian yang relevan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas dengan menggunakan alat peraga berupa gambar kenampakan alam dan buatan pada tematik IPS sehingga dapat menghasilkan siswa yang hasil belajarnya masih rendah, sehingga bisa tercapai peningkatan aktivitas dan hasil belajarnya dengan baik.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

- Melalui alat peraga gambar kenampakan alam buatan dan kenampakan alam buatan dan kenampakan alam dapat meningkatkan aktivitas dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik IPS yang masih rendah